BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagaimana yang dicantumkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas pemerintah. Akan tetapi, pada kenyataannya kinerja pemerintah dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang dimaksud, maka dibutuhkan kerja sama semua pihak. Pihak sekolah, keluarga dan masyarakat

harus saling bekerja sama. Tanpa hal tersebut, tujuan pendidikan akan sulit tercapai dengan optimal. Dengan adanya pihak-pihak yang saling bekerja sama, kegiatan pembelajaran yang optimal dapat diraih. Siswa dapat memahami pelajaran dengan baik, dan proses belajar di sekolah pun dapat berhasil dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Dalam suatu lembaga pendidikan khususnya sekolah, keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dijadikan tolak ukur karena dapat menunjukkan apakah tujuan belajar yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik atau belum. Namun pada realitanya, menurut penelitian yang dilakukan *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2015 menggunakan tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyatakan bahwa hasil atau prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah seharusnya perlu memperhatikan kondisi tersebut. Terlebih lagi pada jenjang menengah atas, yakni SMA atau SMK, dimana banyak masyarakat yang mulai tertarik dengan pendidikan formal yang mengarah pada suatu keahlian atau jurusan tertentu seperti SMK khususnya di Jakarta. SMK juga dinilai sebagai sekolah yang menghasilkan lulusan siswanya untuk segera bekerja. SMK Tirta Sari Surya Jakarta merupakan salah satu SMK yang dianggap cukup unggul, dilihat dari akreditasi sekolah. Sekolah tersebut dianggap sebagai sekolah yang terakreditasi A.

Namun berdasarkan pengamatan/observasi peneliti, hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh pihak sekolah, khususnya pada mata pelajaran Korespondensi. Hasil belajar siswa yang masih di bawah 80 (delapan puluh) atau belum mencapai KKM dilihat dari nilai Ulangan Harian. Berikut data yang diambil dari SMK Tirta Sari Surya Jakarta adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Presentase Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Korespondensi
Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Tirta Sari Surya Jakarta
Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kelas	Kategori				Jumlah Siswa
	UH 1		UH 2		
	Rendah < 80	Tinggi ≥ 80	Rendah < 80	Tinggi ≥ 80	
X AP 1	35	12	38	9	47
X AP 2	37	10	33	14	47
X AP 3	36	8	28	16	44
Presentase	78%	22%	72%	28%	138

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa pada Ulangan Harian 1 sebanyak 108 siswa atau 78% dari total 138 siswa kelas X AP 1, X AP 2, dan X AP 3 yang mendapatkan nilai < 80 tergolong dalam kategori hasil belajar rendah. Pada Ulangan Harian 2, sebanyak 99 siswa atau 72% dari total 138 siswa yang mendapatkan nilai < 80. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang optimal, karena hampir setengah dari siswa di setiap kelas memiliki nilai < 80.

Berdasarkan hasil data tersebut, menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar yakni nilai mata pelajaran Korespondensi yang masih dibawah KKM dapat dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, disiplin belajar yang kurang, dan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta minimnya fasilitas belajar dan gaya belajar siswa yang kurang mendukung.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti motivasi belajar yang rendah terlihat dari siswa yang berbincang dengan temannya atau masih banyak yang tidak memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan materi di depan kelas. Untuk disiplin belajar yang kurang, terlihat dari siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Serta metode pembelajaran yang kurang tepat digunakan oleh guru, karena metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan guru hanya menggunakan media papan tulis saja.

Berdasarkan faktor-faktor lain yang telah disebutkan, minimnya fasilitas belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar siswa. Fasilitas belajar merupakan alat bantu belajar yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang baik, maka siswa pun akan semangat dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kenyataannya, banyak sekolah yang fasilitas belajarnya masih belum lengkap dan memadai. Berdasarkan data fasilitas hasil Asesmen Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud tahun 2016 menyatakan bahwa sekitar 49,78% yakni hanya 1 dari 4 sekolah di Indonesia yang memiliki komputer. Selain itu dari segi kenyamanan, fasilitas

belajar di beberapa sekolah juga masih dianggap belum layak dikatakan nyaman.

Ketersediaan fasilitas belajar di sekolah perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan fasilitas belajar yang ada pada SMK Tirta Sari Surya Jakarta terbilang buruk dan kurang memadai. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, masih banyak meja, kursi yang tidak layak pakai. Serta minimnya fasilitas pendukung belajar seperti LCD *Projector*, buku-buku pelajaran yang ada di perpustakaan, dan sebagainya. Berikut di bawah ini merupakan data fasilitas belajar yang tersedia di SMK Tirta Sari Surya Jakarta:

Tabel I.2
Data Fasilitas Belajar SMK Tirta Sari Surya Jakarta Tahun
Pelajaran 2018/2019.

No.	Nama Fasilitas	Tersedia	Jumlah Fasilitas yang Berfungsi/Rusak	Jumlah Fasilitas yang Tidak Berfungsi/Rusak
1	Ruang kelas	16 ruang	16 ruang	-
2	Meja siswa	652 buah	647 buah	5 buah
3	Kursi siswa	935 buah	905 buah	30 buah
4	Meja guru	43 buah	41 buah	2 buah
5	Kursi guru	58 buah	56 buah	2 buah
6	Komputer	55 buah	51 buah	4 buah
7	LCD <i>Projector</i>	8 buah	5 buah	3 buah
9	Telepon	20 buah	12 buah	3 buah
10	Ruang Laboratorium	4 ruang	3 ruang	1 ruang
11	Ruang BK	1 ruang	1 ruang	-
12	Ruang UKS	1 ruang	1 ruang	-
13	Ruang <i>Business Center</i>	1 ruang	1 ruang	-
14	Ruang Guru	1 ruang	1 ruang	-
15	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	1 ruang	-
16	Ruang Tata Usaha	1 ruang	1 ruang	-

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar yang ada di SMK Tirta Sari Surya Jakarta masih banyak fasilitas yang rusak atau tidak berfungsi. Seperti sarana LCD *Projector* yang seharusnya tersedia di setiap kelas, tetapi ada beberapa yang belum tersedia. Hal ini disebabkan karena untuk menggunakan LCD *Projector*, setiap guru harus meminjam ke Tata Usaha (TU). Pada saat meminjam LCD *Projector* di TU, seringkali kehabisan karena banyak guru yang menggunakannya. Adapun LCD *Projector* yang pada saat dipakai, ternyata warna layarnya berubah dan tidak berfungsi secara optimal. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar sering terganggu.

Selain faktor fasilitas belajar, yang dominan mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa merupakan suatu cara belajar yang dilakukan oleh siswa dalam hal menyerap informasi, memproses serta mengolah informasi. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa yang belum mengetahui dan memanfaatkan gaya belajarnya untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Sejalan dengan hal tersebut, khususnya siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta juga masih memiliki kendala dalam hal gaya belajar siswa. Siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah cenderung belum mengetahui gaya belajarnya. Apabila setiap siswa dapat mengetahui dan memanfaatkan gaya belajarnya masing-masing, diharapkan mereka dapat belajar lebih baik dan optimal.

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual, belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa dengan gaya belajar auditori belajar memahami informasi dengan cara mendengar. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik, yaitu belajar dengan mempraktikkan secara langsung materi yang saat itu dipelajari.

Walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan memungkinkan siswa dapat memiliki lebih dari satu gaya belajar, pastinya terdapat salah satu gaya belajar yang mendominasi. Dengan adanya keberagaman gaya belajar siswa, guru perlu menyadari dan mempertimbangkan bagaimana pendekatan mengajar yang akan dilakukan. Apabila guru menggunakan pendekatan mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut, tentunya siswa dapat mudah menyerap dan memahami informasi yang diberikan, sehingga hasil belajarnya pun akan maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Tirta Sari Surya Jakarta, bahwa mayoritas anak murid khususnya kelas X Administrasi Perkantoran memiliki gaya belajar visual. Hal ini terlihat bahwa siswa lebih cepat mengerti instruksi yang diberikan oleh guru apabila ditulis di papan tulis, dibandingkan hanya diucapkan saja. Selain itu, siswa lebih paham apabila diberi contoh berupa gambar agar lebih mudah mengingat materi yang diajarkan.

Peneliti juga telah mengamati/ melakukan observasi, gaya belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Tirta Sari Surya pada mata pelajaran Korespondensi kurang tepat. Hal ini terlihat dari mata pelajaran tersebut yang materinya terdapat banyak teori, tetapi gaya belajar yang digunakan kurang tepat sehingga hasil belajarnya rendah. Pada mata pelajaran tersebut diharapkan siswa memahami surat resmi maupun pribadi, serta bentuk-bentuk surat. Oleh karena itu, gaya belajar yang digunakan seharusnya yaitu gaya belajar visual yang mengutamakan indera penglihatan, dimana untuk mempermudah memahami mata pelajaran tersebut dengan cara memberikan gambar maupun video berkaitan dengan mata pelajaran tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, batasan masalah dalam skripsi ini yaitu lebih memfokuskan gaya belajar visual. Peneliti juga lebih menitik beratkan pada minimnya fasilitas belajar dan gaya belajar visual yang pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan didukung fasilitas belajar yang memadai, akan lebih bersemangat dalam belajar. Serta gaya belajar siswa yang digunakan harus sesuai dengan kemampuannya, agar hasil belajar yang diperoleh pun dapat maksimal. Oleh karena itu, fasilitas belajar dan gaya belajar visual siswa merupakan faktor dominan yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa di sekolah.

Dengan demikian, baik sekolah, guru, maupun siswa perlu bekerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan fasilitas belajar yang mendukung untuk kegiatan proses belajar

mengajar. Serta guru bersama siswa perlu memahami dan menggunakan gaya belajar visual yang sesuai dengan kemampuan siswanya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Belajar Visual terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Korespondensi pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Tirta Sari Surya Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. “Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa?”
2. “Apakah terdapat pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa?”
3. “Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar dan gaya belajar visual secara bersama-sama (simultan) terhadap hasil belajar siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data-data yang tepat dan dapat dipercaya mengenai:

1. Pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Tirta Sari Surya Jakarta.
2. Pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Tirta Sari Surya Jakarta.

3. Pengaruh fasilitas belajar dan gaya belajar visual secara bersama-sama (simultan) terhadap hasil belajar pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Tirta Sari Surya Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan. Khususnya mengenai pengaruh fasilitas belajar dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang berminat meneliti masalah ini.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah.

4. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pengajaran serta untuk perbaikan dan peningkatan kinerja guru dalam mendidik siswa.